

KUANTITAS ASET BANK SYARIAH DI INDONESIA

Roikhan Mochamad Aziz¹, Fahrudin²
¹roikhan.ma@uinjkt.ac.id,
²Psidip.perkumpulanstudiislam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Islamic banking financing, certificates of Indonesia sharia banks, and third-party funds, short-term and longterm to total assets of the Islamic banking in Indonesia. Analyses were performed using monthly time series data published by Bank Indonesia from 2006 to 2011. The method used in this study is the dynamic model of Engle and Granger, Error Correction Model. The results of this study indicate that Islamic banking financing variables (0.0000), Bank Indonesia Sharia Certificate (0.0001) and third-party funds (0.0000) has a positive and significant impact in the short term to total assets of the Islamic banking in Indonesia, as well as in the long-term variable Islamic banking financing (0.0297), bank Indonesia sharia certificate (0.0011) and thirdparty funds (0.0299) also has a positive and significant impact on the total assets of the Islamic banking in Indonesia.

Keywords: Financing Islamic Banking (PPS), Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS), Third Party Funds (TPF), Assets, Error Correction Model (ECM)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah, sertifikat bank Indonesia syariah, dan dana pihak ketiga, dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap total aset pada perbankan syariah di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode 2006 hingga 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dinamik Engle dan Granger, Error Correction Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable pembiayaan perbankan syariah (0.0000), sertifikat bank Indonesia syariah (0.0001) dan dana pihak ketiga (0.0000) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap total aset pada perbankan syariah di Indonesia, begitu pula dalam jangka panjang variabel pembiayaan perbankan syariah (0.0297), sertifikat bank Indonesia syariah (0.0011) dan dana pihak ketiga (0.0299) juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total aset pada perbankan syariah di Indonesia.

Kata kunci : Pembiayaan Perbankan Syariah (PPS), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dana Pihak Ketiga (DPK), Aset, Error Correction Model (ECM)

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sejak tahun 1980-an mulai merintis usaha pendirian bank Islam guna memenuhi permintaan masyarakat yang membutuhkan alternatif jasa perbankan yang sesuai dengan syariah Islam. Setelah melalui proses yang cukup panjang, atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI) akhirnya didirikanlah bank syariah pertama di Indonesia dengan nama Bank muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 (Fadlan Lubis, 2016).

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (financial intermediaries) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang

membutuhkan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan. Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (agent of trust).

Selain berfungsi sebagai agent of trust bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (agent of development) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional Bank juga berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari surplus

unit dan penyalur kredit kepada deficit unit, tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalulintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Fadlan Lubis, 2016).

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Secara filosofis bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam.

Oleh karena itu, didirikan mekanisme perbankan yang bebas bunga (bank Syariah). Perbankan Syariah didirikan berdasarkan alasan filosofis maupun praktik. Secara filosofis, karena dilarangnya pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis, karena sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung kelemahan. Pertumbuhan perbankan syariah tidak terlepas dari pertumbuhan Asset yang berkembang di perbankan syariah.

Aset bank syariah berkembang pesat sepanjang 2011. Total aset bank

syariah tumbuh 49 persen dari Rp 79,6 triliun pada 2010 menjadi Rp 149 triliun. Dengan pencapaian tersebut, bank syariah nasional berhasil meraih 4 persen pangsa pasar aset perbankan, atau naik 0,72 persen dari 2010. Pembiayaan bank syariah secara nasional pun mencapai Rp 105 triliun, atau tumbuh 50,6 persen dibanding periode yang sama 2010. Dana pihak ketiga yang bias dihimpun oleh bank syariah pada 2011 juga naik 51,78 persen menjadi Rp 118 triliun (Alamsyah, 2012).

Menurut Direktur Direktorat Penelitian, Pengembangan, Pengaturan, dan Perijinan Syariah OJK, Achmad Buchori, Kamis (10/4), menyampaikan hingga Februari 2014, aset yang dikelola oleh 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah bank dan 163 bank perkreditan rakyat (BPR) syariah mencapai Rp 234,08 triliun. Sementara Angka pertumbuhan mencapai 18,8 persen secara tahunan atau year on year (yoy).

Sementara pangsa pasar 4,79 persen dari total perbankan nasional. Ia menyatakan sepanjang kuartal I di 2014, pertumbuhan perbankan syariah masih dalam fase perlambatan. Meski begitu angka pencapaiannya masih mampu sebesar 25 persen. Selain itu untungnya perbankan syariah mendapat limpahan dana murah yang berasal dari dana haji sebesar Rp 13 triliun-Rp 14 Triliun. Oleh karena itu OJK memiliki target pertumbuhan sebesar 5,25 persen hingga 6,25 persen (Alamsyah, 2012).

Perkembangan aset ini tentunya dipengaruhi oleh produk-produk perbankan syariah itu sendiri, seperti pembiayaan perbankan syariah, sertifikat bank Indonesia syariah, dan dana pihak ketiga. Hal ini dikarenakan ketiga indikator tersebut ikut mendorong dari pengumpulan jumlah total aset perbankan syariah. Berikut perkembangan ketiga indikator tersebut. (19 Nidurhafa pps dpk sbis aset 2006-11, n.d.)

Faktor yang menjadi sumber pendapatan utama bank syariah sampai saat ini adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan, karena bank syariah

penghimpun dana dari para pemilik modal dan penyalur dana kepada masyarakat. Semakin minim dana yang bisa disalurkan dalam bentuk pembiayaan berarti semakin rendah juga pertumbuhan total aset yang dilaporkan setiap periodenya. Percepatan pertumbuhan sektor riil nasional juga mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah, begitu juga pada peningkatan pembiayaan yang diberikan. Aset perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara pertumbuhan total pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada masyarakat khususnya usaha produktif.

Sektor keuangan memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu sebagai penggerak pertumbuhan sektor riil. Hal tersebut yang dapat dilihat dari kemampuan sektor keuangan dalam memobilisasi tabungan. Stabilitas sektor jasa keuangan pada triwulan IV-2016 sempat mengalami ketidakstabilan pada level manageable dan mulai stabil pada akhir tahun. Kegiatan intermediasi pada sektor keuangan kembali stabil pada akhir tahun 2016. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan positif sejalan dengan perkembangan pada indikator ekonomi dan sektor riil (Keuangan, 2018).

B. KAJIAN LITERATUR

1. Bank Syariah

a) Pengertian Bank

Menurut (Kasmir, 2003) yang bersumber dari Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Adapun menurut (Karim, 2002) mengemukakan bahwa bank syariah merupakan bank yang berdasarkan prinsip syariah yaitu peraturan dan hukum yang berisi perintah dan larangan yang

dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia.

Pengertian bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah. (Hj, Sitiris et al., 2017)

b) Tujuan Bank Syariah

Beberapa tujuan mengenai perbankan Syariah (Aqeeq, 2015) adalah:

- Kelayakan ekonomi yang luas berdasarkan full employment dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum.
- Keadilan sosio-ekonomi dengan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan.
- Stabilitas dalam nilai uang sehingga memungkinkan medium of exchange dapat dipergunakan sebagai satuan perhitungan, patokan yang adil dalam penangguhan pembayaran, dan nilai tular yang stabil.
- Mobilisasi dan investasi tabungan bagi pembangunan ekonomi dengan suatu cara yang menjamin pengembalian yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

c) Prinsip Bank Syariah

Prinsip utama yang digunakan dalam kegiatan perbankan syariah adalah sebagai berikut sebagai mana yang di kemukakan oleh (Mutasowifin, 2003).

- Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi.
- Melakukan kegiatan usaha perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
- Memberikan zakat.

d) Fungsi dan Peran Bank Syariah

Menurut (Sudarsono 2008) fungsi dan peran bank syariah yang tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organizing for Islamic Financial Institution), yaitu sebagai berikut :

- Manajer Investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.

- Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- Penyedia jasa keuangan dan lalu-lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana mestinya.
- Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

2. Aset

Menurut Sasmitasiwi dan Cahyadi (Faqlan Lubis, 2016) aset perbankan syariah, meliputi kas; penempatan pada BI; penempatan pada bank lain; pembiayaan yang diberikan; penyertaan; penyisihan penghapusan aktiva produktif; aktiva tetap dan inventaris; dan rupa-rupa aktiva. Ada beberapa lembaga memberikan definisi yang berbeda-beda yaitu menurut Committee on Terminology (dalam Cleopatra 2008:8) mendefinisikan aset sebagai berikut "Sesuatu yang disajikan di saldo debet yang akan dipindahkan setelah tutup buku sesuai dengan prinsip akuntansi (bukan karena saldo negatif yang akan dianggap sebagai hutang).

Saldo debet ini merupakan hak milik atau nilai yang dibeli atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan kekayaan di masa yang akan datang." APB Statement No.4 mendefinisikan harta sebagai berikut: "Kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku." FASB Statement memberikan definisi sebagai berikut: "Aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga yang tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang telah berlalu".

(AAOFI) Accounting & Auditing for Islamic Financial Institutions, komponen Aktiva Lembaga Keuangan dan Bank Syariah terdiri atas: kas dan setara kas, piutang penjualan, investasi, dan aset lain-lain.

3. Pembiayaan

Pembiayaan atau financing adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Produk-Produk Pembiayaan Bank Syariah:

- a) Pembiayaan dengan prinsip jual beli (Ba'i)
Pembiayaan dengan prinsip jual beli (Ba'i) ditujukan untuk memiliki barang. Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (transfer of property).
- b) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (Ijarah)
Pembiayaan dengan prinsip sewa (Ijarah) ditujukan untuk mendapat jasa. Transaksi Ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak obyek transaksinya.
- c) Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil (Syirkah)
Prinsip bagi hasil digunakan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan barang dan jasa sekaligus.
- d) Pembiayaan dengan Prinsip Akad Pelengkap
Akad pelengkap ini adalah akad-akad tabarru (memberikan/meminjamkan sesuatu) yang meliputi hiwalah, rahn, qardh, wakalah dan kafalah.

4. Hubungan Pembiayaan dengan Pertumbuhan Aset

Menurut (Erfiko, 2010) dalam penelitiannya menyatakan Pembiayaan memiliki hubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi nilai aset perbankan

syariah di Indonesia. Setiap kenaikan pembiayaan bank syariah akan menaikkan total asset bank syariah karena banyaknya pendapatan yang didapatkan dari nasabah karena membayar angsuran pinjaman.

5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (selanjutnya disingkat SBIS), bahwa definisi SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan menggunakan akad/kontrak transaksi ju'alah. Akad ju'alah adalah janji atau komitmen (iltizam) untuk memberikan imbalan tertentu (iwadah/ju'alah) atas pencapaian hasil (natijah) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

C. METODE PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan variabel dependen yaitu total asset pada perbankan syariah. Dan variabel independennya difokuskan pada pembiayaan, sertifikat bank Indonesia syariah, dan dana pihak ketiga.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis pengaruh, karena tujuan penelitian ini adalah meneliti hubungan pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel independen (pembiayaan, sertifikat bank Indonesia syariah, dan dana pihak ketiga, dengan variabel dependen (total aset bank syariah).

Data operasional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data runtut waktu (time series). Semua data dalam bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta dari sumber-sumber lainnya yang terkait.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Field research

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal) atau data yang sudah dipublikasi untuk menjelaskan gejala dari suatu fenomena, seperti pusat referensi Bank Indonesia (BI).

b) Library research

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literatur, buku, artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

c) Internet research

Terkadang buku referensi atau literatur yang kita miliki atau pinjam di perpustakaan tertinggal selama beberapa waktu atau kadaluarsa, karena ilmu selalu berkembang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang juga berkembang yaitu internet sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Metode Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui pendekatan regresi berganda, yaitu suatu analisis yang mengukur pengaruh antarvariabel yang melibatkan lebih dari dua variabel independen terhadap variabel dependen (metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, 2016).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji Kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang. Analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer, program Eviews 6.

Dalam pendekatan ECM ini, menganalisis variabel tersebut dengan

melihat jangka pendek dan jangka panjangnya. Hal ini dilakukan untuk melihat penelitian ini mempunyai output (jangka pendek) dan outcomenya (jangka panjang). Dengan demikian, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rekomendasi untuk membuat sebuah kebijakan tentang aset perbankan syariah di Indonesia nantinya. Maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas tentu saja untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya berdasar patokan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. (www.inparametric.com/BhinaPatria)

Uji normalitas U_t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Data yang dinilai normal maka baik untuk dilanjutkan sebagai bahan penelitian. Pengujian hipotesis normalitas :

- H_0 : data terdistribusi normal
- H_1 : data tidak terdistribusi normal

b) Uji Linieritas

Uji ini biasanya didesain untuk menguji apakah suatu variabel penjelas cocok atau tidak dimasukkan dalam suatu model estimasi. Akan tetapi menurut Kennedy (1996) dalam Insukindro (2003) uji yang dikembangkan oleh J.B Ramsey ini digunakan untuk menguji apakah bentuk fungsi suatu model estimasi linier atau tidak linier.

Hipotesis:

H_0 : Model Tidak Linear

H_1 : Model Linear

c) Uji Stasioneritas

Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data time series tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan

rata-rata dan variannya konstanta (Sugiyono, 2010).

d) Uji Kointegrasi

Data time series yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (spurious regression). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna.

Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data time series hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena trend bukan karena hubungan antar keduanya.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independent dan variabel dependent.

H_a : Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independent dan variabel dependent.

e) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (Best Linier Unbiased Estimator = BLUE), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. (Sugiyono, 2010)

f) Uji Error Correction Term (ECT)

ECT adalah bagian dari pengujian model dinamis ECM. Nilai ECT diperoleh dari penjumlahan variabel independen tahun sebelumnya dikurangi variabel dependen tahun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh dari model tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian regres model ECM secara berurutan sesuai dengan model yang telah ditentukan. Hasil probabilitas ECT akan menentukan apakah model dapat dianalisis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika variabel ECT positif

dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% maka spesifikasi model sudah shohih (valid) dan dapat menjelaskan variabel dependen.

g) Uji Error Correction Model (ECM)

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan teori ekonomi, teori statistik dan teori ekonometrika dengan lebih menekankan pada pendekatan model analisis seri waktu (time series analysis).

Model umum yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Salah satu prasyarat penting untuk mengaplikasikan model seri waktu yaitu dipenuhinya asumsi data yang normal atau stabil (stasioner) dari variabel-variabel pembentuk persamaan regresi. Karena penggunaan data dalam penelitian ini dimungkinkan adanya data yang tidak stasioner, maka penelitian ini digunakan teknik kointegrasi (Cointegration Technique) dan model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM).

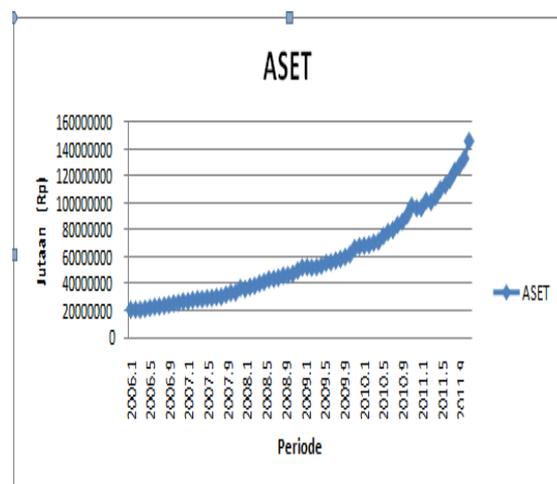
Digunakan ECM karena mekanisme ECM memiliki keunggulan baik dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan property statistik yang diinginkan maupun dari kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasikan (Sugiyono, 2010).

D. HASIL DAN ANALISIS PENULIS

1. Asset Perbankan Syariah

Dapat dilihat dari gambar 4.1 di bawah ini, menyatakan bahwa perkembangan aset bank syariah terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini dapat dilatar belakangi oleh industri perbankan syariah mengalami peningkatan volume usaha sebesar Rp 5,8 triliun sehingga pada akhir periode laporan mencapai Rp 26,7 triliun. Peningkatan tersebut memperbesar pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional dari 1,4% pada akhir tahun 2005 menjadi 1,6% pada akhir 2006.

Gambar 1. Perkembangan Aset Perbankan Syariah Periode 2006-2011



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2012

Gambar di atas menyatakan bahwa pembiayaan merupakan kelompok aset perbankan syariah yang dominan. Pertumbuhan pembiayaan yang cukup signifikan dalam periode laporan memperbesar pangsa pembiayaan dari 75% pada tahun 2005 menjadi 79%, sementara kelompok aset lainnya khususnya dalam bentuk penempatan pada bank lain mengalami penurunan. Berdasarkan kelompok bank, meskipun bank umum syariah tetap merupakan pelaku utama industri, namun pangsa aset UUS tercatat meningkat dari 18,2% pada 2005 menjadi 20,8% pada 2006. ((19 Nidurhafa pps dpk sbis aset 2006-11, n.d.).

2. Pembiayaan

Gambar 2. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2012

Terlihat dari gambar 4.2 di atas, pembiayaan perbankan syariah terus tumbuh setiap tahunnya. Dalam kurun waktu 2006 sampai dengan 2011 pembiayaan bertumbuh sebesar 396.06% atau rata-rata 37.86% pertahun. Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan perbankan syariah itu sendiri. Dewasa ini kita dapat melihat pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia yang cukup menggembirakan.

Perkembangan awal ekonomi syariah dimulai dengan perkembangan pada sektor perbankan. Apabila kita melihat kebelakang, hal ini dimotori dengan berdirinya bank Muamalat Indonesia tahun 1992 yang merupakan realisasi dan rekomendasi dari lokakarya Ulama tentang bunga bank dua tahun sebelumnya.

Meskipun sempat mengalami stagnasi selama beberapa tahun sejak berdirinya Bank Muamalat tersebut, perkembangan perbankan syariah mulai menggejati dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998.

Menurut data dari bank Indonesia, sampai dengan saat ini telah mencapai 3 bank umum syariah, 16 bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah, 89 bank perkreditan syariah. Pangsa pasar perbankan syariah saat ini mencapai 1,24% dengan nilai Aset mencapai Rp 15,57 triliun sampai dengan akhir Februari 2005. Pertumbuhan perbankan syariah diperkirakan akan terus berlanjut di masa mendatang bahkan Bank Indonesia menargetkan 5% pada akhir tahun 2011 (Fadlan Lubis, 2016).

3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Berdasarkan gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa SBIS tertinggi pada bulan Desember 2011 yaitu sebesar Rp. 9.244 Miliar dan angka terendah terjadi pada bulan September 2008 sebesar Rp 413 Miliar. Seiring penggantian SWBI dengan SBIS, posisi penempatan perbankan syariah pada OPT Syariah terus menurun.

Terdapat 2 (dua) faktor penyebab fenomena tersebut yaitu penyesuaian (adjustment) yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam Kerjasama Kelembagaan dan Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank pengelolaan likuiditas dan pola musiman pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.

Gambar 3. Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) 2006-2011



Sumber : Bank Indonesia (Diolah), 2012

4. Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa angka DPK tertinggi terjadi pada bulan Desember 2011 yaitu sebesar Rp. 115.415 miliar dan DPK terendah terjadi pada bulan Februari 2006 yaitu sebesar Rp.14.873 miliar.

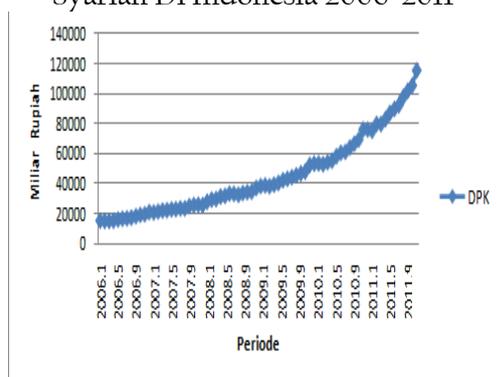
Hal ini terlihat pada tahun 2006 perkembangan DPK diwarnai dengan kondisi persaingan penghimpunan dana yang semakin ketat pada industri perbankan secara umum, terlebih dengan semakin menariknya alternatif investasi melalui pasar modal.

Dalam kondisi suku bunga yang tinggi, daya tarik produk penghimpunan dana perbankan syariah mengalami penurunan secara relatif terhadap produk perbankan konvensional sehingga pertumbuhan DPK pada paruh pertama tahun 2006 mengalami tekanan hingga ke level 5,5%.

Namun seiring dengan penurunan suku bunga sejak paruh kedua tahun 2006, DPK yang dihimpun perbankan syariah meningkat secara signifikan sehingga mampu mencapai pertumbuhan sebesar 32,7% yang terutama didukung oleh

pertumbuhan DPK UUS yang mencapai 80,8%. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan tahun 2005 sebesar 31,4% (grafik 2.2), sehingga mendorong peningkatan share DPK perbankan syariah terhadap perbankan nasional dari 1,4% menjadi 1,6%. (LPPS 2006 : 23).

Gambar 4. Perkembangan DPK Perbankan Syariah Di Indonesia 2006-2011



Sumber : Bank Indonesia (Diolah), 2012

Setiap tahunnya DPK perbankan syariah ini selalu mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan DPK yang dihimpun BUS dan UUS selama tahun 2011 tercatat sebesar 51,8%, meningkat dibandingkan tahun 2010 sebesar 45,5%, sedangkan DPK yang dihimpun BPRS tercatat meningkat 30,7%.

Deposito yang tergolong sumber dana mahal, masih menjadi instrumen utama penghimpunan DPK perbankan syariah. Pada BUS dan UUS, pertumbuhan deposito pada periode tersebut tercatat sebesar 60,7%, lebih tinggi dibandingkan tabungan dan giro, sehingga pangsa deposito terhadap DPK naik dari 58,0% pada tahun 2010 menjadi 61,3% pada tahun 2011.

Kondisi tersebut secara umum merefleksikan preferensi nasabah kepada instrumen investasi yang meningkat. Dibandingkan dengan bank konvensional, return yang ditawarkan bank syariah cukup bersaing khususnya pada semester kedua 2011 dengan equivalent rate berkisar 40-90 basis point di atas bunga bank konvensional. (LPPS 2011 : 5)

5. Analisis Statistik

a) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi residual hasil regresi berdistribusi normal atau tidak adalah metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B).

Tabel 1. Uji Normalitas Jarque-Bera

Uji	Probabilitas
Normalitas	0.196297

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan table 4.1 menggambarkan bahwa data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal. Terlihat dari nilai probability sebesar 0.196297 yang lebih besar dari derajat kesalahan 5% yaitu 0.05 signifikan yang menyatakan H_0 diterima, sehingga dengan perkataan lain data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

b) Uji Linieritas

Tabel 2. Uji Ramsey Reset Test

Ramsey RESET Test:

F-statistic	14.82211	Prob. F(1,67)	0.0003
Log likelihood ratio	14.38955	Prob. Chi-Square(1)	0.0001

Sumber : Lampiran 3.1

Dari uji linearitas (Uji Ramsey RESET Test) pada tabel 4.2 nilai probabilitinya adalah 0.0001 ternyata lebih kecil dari derajat kesalahan 5% (0,05). Artinya terdapat masalah Linearitas, dengan kata lain bentuk fungsi model estimasi dalam penelitian ini adalah tidak linear, (H_0 diterima).

Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil regresi yang baik dalam model ECM adalah dengan menggunakan model log-linear. Model log-linear merupakan hasil transformasi logaritma model yang tidak linear. Transformasi dilakukan pada semua variabel, yaitu menyederhanakan variabel yang nilai ukurannya begitu jauh (Shochrul, 2011).

Uji Linieritas Setelah Logaritma

Tabel 3. Hasil Ramsey RESET Test

Ramsey RESET Test:			
F-statistic	0.015956	Prob. F(1,67)	0.8999
Log likelihood ratio	0.017144	Prob. Chi-Square(1)	0.8958

Sumber: Lampiran 3.2

Dari uji linieritas (Uji Ramsey RESET Test) pada tabel 4.3 nilai probabilitasnya adalah 0.8958 yaitu lebih besar dari derajat kesalahan 5% (0.05). artinya tidak ada permasalahan dalam linieritas ini, dengan kata lain bentuk model estimasi dalam penelitian ini adalah linier, yang berarti H_0 ditolak.

c) Uji Stasioneritas

1) Uji Akar Unit

Hasil dari pengujian akar-akar unit ini dapat dilihat pada table 4.4 berikut ini:

Tabel 4. Uji Akar Unit Phillips-Perron Test Pada Tingkat Level

No.	Variabel	Level		Ho = Tidak Stasioner Ha = Stasioner
		Pptest	CV5%	
1	LNASET	1.865961	-2.902953	TerimaHo
2	LNPPS	0.656015	-2.902953	TerimaHo
3	LNSBIS	-2.189859	-2.902953	TerimaHo
4	LNDPK	1.863429	-2.902953	TerimaHo

Sumber : Lampiran 4.1

Dari data yang diuji dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat level. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Phillips-Peron test lebih kecil dari Mac.Konnon Critical Value 5% (PP test < CV 5%).

Kesimpulan dari hasil data yang diolah adalah H_0 diterima yaitu semua data tidak stasioner pada tingkat level sehingga harus dilanjutkan pada tingkat berikut sampai data menjadi stasioner yaitu dengan menggunakan Uji Derajat Integrasi.

2) Uji Derajat Integrasi

Tabel 5. Uji Akar Unit Phillips-Perron Test Pada first difference

No.	Variabel	Level		Ho = Tidak Stasioner Ha = Stasioner
		Pptest	CV5%	
1	LNASET	-9.134302	-2.903566	TolakHo
2	LNPPS	-6.701034	-2.903566	TolakHo
3	NSBIS	-7.476166	-2.903566	TolakHo
4	LNDPK	-8.362976	-2.903566	TolakHo

Dari data yang diuji dapat dilihat bahwa semua variabel stasioner pada first difference. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Phillips- Perron test lebih besar dari Mac.Kinnon Critical Value 5% (PPtest > CV 5%) Sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan tingkat berikutnya (second difference) dan pengujian dapat dilanjutkan dengan uji berikutnya yaitu Uji Kointegrasi.

3) Uji Kointegrasi

Tabel 6. Nilai Regresi Uji Kointegrasi

Persamaan Kointegrasi	Nilai t-Statistik PP	Nilai Kritis Statistik $PP_{\alpha=5\%}$	Kesimpulan
$LNASET_t = f(LNPPS_t, LNSBIS_t, LNDPK_t)$	-3.988210	-1.945456	Residual Stasioner

Sumber : Lampiran 5

Dari hasil estimasi di atas dapat dilihat bahwa nilai t-statistik Phillips-Perron sebesar -3.988210 sedangkan nilai kritis statistik Phillips-Perron pada tingkat signifikansi 5% yaitu -1.945456 dengan probabilitas 0.0001 sehingga H_0 ditolak. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis statistik Phillips-Perron tabel, artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat integrasi nol atau I(0).

Sehingga variabel-variabel tersebut dikatakan terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang. Adanya indikasi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabelnya dalam jangka pendek. Sehingga untuk menentukan variabel mana yang menyebabkan perubahan pada variabel lainnya, maka digunakan perhitungan Error Correction Model.

4) Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji White Heteroskedacity

F-statistic	1.964341	Prob.F(6,65)	0.0837
Obs*R-squared	11.05143	Prob. Chi-Square(6)	0.0868
Scaled explained SS	7.787308	Prob. Chi-Square(6)	0.2541

Sumber: Lampiran 6.1

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dalam model ini nilai probabilitas sebesar 0.0868 dengan obs*R²11.05143 yaitu di atas 0,05. Hal ini berarti dalam model tidak terdapat adanya heteroskedastisitas atau berarti Ho diterima.

Autokorelasi

Uji Autokolerasi Sebelum Diferensiasi

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiple test Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	26.25583	Prob. F(2,66)	0.0000
Obs*R-squared	31.90268	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Lampiran 6.2.1

Dari tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai OBS*R² adalah 31.90268 dan probabilitas dari Chi-Square sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05. Karena nilai probabilitas Chi-square > $\alpha = 5\%$ maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdapat masalah autokorelasi.

Maka akan dilakukan model dengan melakukan differerensiasi pada variabel saat di uji autokorelasi yaitu D(Ln) sampai data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Autokolerasi Setelah Didiferensiasi

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange Multiple test Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.472174	Prob. F(2,65)	0.6258
Obs*R-squared	1.016746	Prob. Chi-Square(2)	0.6015

Sumber : Lampiran 6.2.2

Dari tabel 4.9 pada uji LM dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square 0.6015 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini

berarti dalam model ini tidak terdapat adanya autokolerasi, atau berarti Ho diterima.

Multikolinieritas

Tabel 10. Hasil Uji Correlation Matrix

	LNPPS	LNSBIS	LNDPK
LNPPS	1.000000	0.590893	0.996453
LNSBIS	0.590893	1.000000	0.639889
LNDPK	0.996453	0.639889	1.000000

Sumber : lampiran 6.3

Dari tabel 4.10 hasil analisis uji multikolinieritas dengan correlation matrix di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ada yang di atas 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model terdapat masalah multikolinieritas.

Uji multikolinieritas ini dapat diabaikan karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE (Winarno, 2009:5.7).Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh data ada tidaknya korelasi antarvariabel independen.

5) Uji Error Correction Model

Tabel 11. Hasil regresi ECM

Variabel	Notasi	Coefisien	
		Jangka pendek	Jangka panjang
Konstanta	C	0.052948	0.052948
Pembiayaan Perbankan Syariah	D(LNPPS)	0.543642	0.433773
Sertifikat BankIndonesia Syariah	D(LNSBIS)	0.024173	0.005308
DanaPihak Ketiga	D(LNDPK)	0.405984	0.564539

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan hasil output data yang sudah diolah, maka hasil regresi ECM dalam jangka pendek dan jangka panjang didapat hasil sebagai berikut:

$D(LNASET) = 0.052948 + 0.543642D(LNPPS) + 0.024173D(LNSBIS) + 0.405984D(LNDPK) + 0.433773LNPPS(-1) + 0.005308LNSBIS(-1) + 0.564539LNDPK(-1) * ECT.$

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh jangka pendek variabel Pembiayaan Perbankan

Syariah (positif), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (positif) dan Dana Pihak Ketiga (positif) terhadap Total Aset pada bank syariah di Indonesia dalam jangka panjang periode 2006 – 2011.

- b. Terdapat pengaruh jangka panjang variabel Pembiayaan Perbankan Syariah (positif), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (positif) dan Dana Pihak Ketiga (positif) terhadap Total Aset pada bank syariah di Indonesia dalam jangka panjang periode 2006 – 2011.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., & Omar, M. A. (2012). Islamic Banking and Economic Growth: the Indonesian Experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.1108/17538391211216811>.
- Abedifar. P. (2013). Risk in Islamic Banking. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676221>
- Arifin, Zainul. (2006). Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Baltagi, B. H. (2006). Panel Data Econometrics: Theoretical Contributions and Empirical Applications. Amsterdam: Elsevier.
- Bank Indonesia, (2010). Laporan Perekonomian Indonesia 2010, BI, Jakarta. Cleopatra,
- D, Nachrowi dan Hardius Usman. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrik Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, FEUI, Jakarta.
- Djazuli, A. (2017). Maqasid Al-Syariah dan Hak Asasi. *Islamiyyat*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- El Ayyubi, Salahuddin. 2017. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol.5, No. 2. <https://www.neliti.com/id/publications/261320/pengaruh-bank-syariah-terhadap-pertumbuhan-ekonomi-di-indonesia>
- El-Galfy, A., & Khiyar, K. A. (2012). Islamic Banking and Economic Growth: A review. *Journal of Applied Business Research*, 28(5), 943–956. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7236>
- Erfiko, Chandta. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Aset Perbankan Syariah di Indonesia, Skripsi Sarjana (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.
- Gujarati, Damodar. (2006). Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid, Erlangga, Jakarta.
- Hamja, Yahya. (2008). Modul I Ekonometrika, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamja, Yahya. (2008). Modul Rkonometerika II, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hidayah, Ellyn Herlia Nur. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah, Tesis Magister (dipublikasikan) Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hj, Sitoris, H. M., Halim, A. H. (2017), I. C. L. R., Nordin, N., Yusof, Z. M., Pauzi, W., Ibrahim, W., Kusrin, Z. M., Haron, S., Ramli, N., Ashar, N., Umat, P., Khalifah, S., Che, A. C. M., Rosazra, R., Mohd, A. A. S., Mai, N. A. T., Diajukan, S., Tugas-tugas, M., ...
- Imam, P., & Kpodar, K. (2016). Islamic banking: Good for growth? *Economic Modelling*, 59, 387–401. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.08.004>.
- Karim, Adiwarmarman. (2002). *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Ekonomi Makro*, IIIT Indonesia.

- Kasmir. (2003).Manajemen Perbankan, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mochtar, H. (2008). Efficiency and Competition of Islamic Banking in Malaysia. <https://doi.org/10.1108/08288660810851450>.
- Mutasowifin, A. (2003). Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah Di Pasar Nonmuslim. Jurnal Universitas Paramadina.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Statistik Perbankan Indonesia 2017. Ojk.